

**STUDI MENGENAI PERBEDAAN JENIS KELAMIN PADA PROSES AKULTURASI DAN
ADAPTASI MAHASISWA PERANTAU ETNIK BATAK DAN MINANG DI BANDUNG
(SUATU TINJUAN PSIKOLOGI LINTAS BUDAYA)**

**¹Ihsana Sabriani Borualogo, ²Siti Qodariah, ³Farida Coralia, ⁴Yusi Prasiwi, ⁵Rina
Ramdani, dan ⁶Melita Elvaretta Jamhur**

^{1,2,3,4,5,6.} *Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari no. 1, Bandung, 40116*
e-mail: ¹ihsana.sabriani@yahoo.com, ²siti.qodariah@yahoo.co.id,
³coralia_04@yahoo.com,

***Abstrak.** Merantau merupakan salah satu nilai yang diajarkan pada kelompok etnik Batak dan Minang. Bandung merupakan salah satu kota tujuan perantau. Menurut Brunner, Bandung memiliki keutamaan, selain tersedianya sejumlah perguruan tinggi berkualitas, juga memiliki budaya dominan, yaitu Sunda. Ketika berakulturasi di Bandung, mahasiswa dari kedua kelompok etnik ini paling banyak menggunakan strategi integrasi. Artinya, mereka melebur dengan budaya Sunda, tetapi juga tetap mempertahankan kontak dengan budaya asal. Strategi akulturasi integrasi ini memudahkan mahasiswa perantau untuk adaptasi di lingkungan sosial di Bandung. Selain faktor kultural, perbedaan jenis kelamin merupakan salah satu aspek demografi yang menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan akulturasi dan adaptasi mahasiswa perantau kelompok etnik Batak dan Minang di Bandung, utamanya karena perbedaan sistem keturunan dan orientasi nilai budaya merantau. Sampel penelitian ini sebanyak 500 orang mahasiswa etnik Batak dan Minang yang merantau ke Bandung. Akulturasi diukur menggunakan alat ukur akulturasi dari John W. Berry, sedangkan adaptasi diukur menggunakan alat ukur adaptasi sosiokultural dari Colleen Ward (SCAS-R). Metoda penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian, menunjukkan perbedaan signifikan dalam nilai mean pada perilaku akulturasi dan adaptasi yang ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin.*

***Kata kunci:** perbedaan jenis kelamin, akulturasi, adaptasi, patrilineal, matrilineal, merantau, Psikologi Lintas Budaya*

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki 1.340 kelompok etnik yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Wilayah Indonesia yang terhubung oleh lautan, memberikan kesempatan yang luas bagi penduduknya untuk merantau dari satu pulau ke pulau lainnya. Namun demikian, tidak semua kelompok etnik di Indonesia memiliki nilai budaya merantau yang diajarkan oleh orangtua kepada anak-anaknya. Terdapat dua kelompok etnik besar di Indonesia yang memiliki nilai budaya merantau yang diajarkan secara turun temurun dan mendorong generasi mudanya untuk pergi meninggalkan tanah kelahiran guna mencari penghidupan yang lebih baik. Kedua kelompok etnik tersebut adalah kelompok etnik Batak dan Minang. Kelompok etnik Batak berasal dari Tapanuli Utara di Sumatra Utara, sedangkan kelompok etnik Minang berasal dari Sumatra Barat.

Merantau pada kelompok etnik Batak, diajarkan melalui nilai budaya *hamajuon* yang mengajarkan pentingnya meraih kemajuan melalui merantau untuk menuntut ilmu. Nilai budaya *hamajuon* ini sangat kuat mendorong orang Batak untuk bermigrasi ke seluruh pelosok tanah air (Harahap, 1987 : 134). Nilai budaya ini mengajarkan kepada